

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Objek Penelitian

a. Keadaan Geografis Kabupaten Pati

Salah satu kabupaten di Jawa Tengah adalah Kabupaten Pati. Kabupaten Pati terletak antara garis lintang 6025' dan 7000' selatan dan garis bujur 100050' dan 111015' timur..

Gambar 4.1.

Gambar Peta Kabupaten Pati



Sumber: <https://patikab.go.id>, 2022.

Gambar 4.1 diketahui bahwa dengan luas total 150.368 hektar, Kabupaten Pati terdiri dari 30.755 hektar lahan non pertanian, 60.314 hektar lahan non sawah, dan 59.299 hektar lahan sawah. Selain itu, Kabupaten Pati berbatasan dengan kabupaten tetangga, antara lain:

- 1) Bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Jepara dan laut Jawa.
- 2) Bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Grobogan dan Blora.
- 3) Bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Kudus dan Jepara.

- 4) Bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Rembang dan Laut Jawa.¹

Tabel 4.1.
Pembagian Wilayah Administrasi Kabupaten Pati Berdasarkan Kecamatan

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (Hektar/ km ²)	Desa	Kelurahan
1.	Sukolilo	15.874	16	-
2.	Kayen	9.603	17	-
3.	Tambakromo	7.247	18	-
4.	Winong	9.994	30	-
5.	Pucakwangi	12.283	20	-
6.	Jaken	6.852	21	-
7.	Batangan	5.066	18	-
8.	Juwana	5.593	29	-
9.	Jakenan	5.304	23	-
10.	Pati	4.294	29	5
11.	Gabus	5.551	24	-
12.	Margorejo	6.181	18	-
13.	Gembong	6.730	11	-
14.	Tlogowungu	9.446	15	-
15.	Wedarijaksa	4.085	18	-
16.	Trangkil	4.284	16	-
17.	Margoyoso	5.997	22	-
18.	Gunungwungkal	6.180	15	-
19.	Cluwak	6.931	13	-
20.	Tayu	4.759	21	-
21.	Dukuhseti	8.159	12	-
	Jumlah	150.368	406	5

Sumber: Kabupaten Pati Dalam Angka, 2022

Tabel 4.1 menunjukkan Kabupaten Pati memiliki 21 kecamatan, 5 kelurahan serta 406 desa yang tersebar diseluruh wilayahnya. Kecamatan dengan wilayah terluas di Kabupaten Pati yaitu Kecamatan Sukolilo dengan luas wilayah 15.874 km² dan Kecamatan wilayah terkecil di Kabupaten Pati yaitu Kecamatan Wedarijaksa dengan luas

¹BPS Kabupaten Pati, Kabupaten Pati Dalam Angka 2022 (Pati: BPS Kabupaten Pati, 2022), 3.

wilayah 4.085 km². Selain itu Kecamatan di kabupaten Pati yang memiliki desa terbanyak yaitu Kecamatan Winong yakni sebanyak 30 desa, sedangkan yang memiliki desa tersedikit yaitu Kecamatan Gembong yakni sebanyak 11 desa. Sedangkan Kecamatan yang memiliki desa dan kelurahan yaitu Kecamatan Pati (Pati Kota) yakni sebanyak 29 desa dan 5 kelurahan.²

b. Deskripsi Objek

Penelitian ini memakai data sekunder tentang jumlah penduduk, inflasi, pendidikan dan pengangguran yang terdapat di Kabupaten Pati. Data yang didapatkan berasal dari BPS Kabupaten Pati dan Provinsi Jawa Tengah yang diperoleh melalui data publikasi di website resmi BPS Kabupaten Pati dan Provinsi Jawa Tengah. Berikut ini penjelasannya:

- 1) Data jumlah penduduk yang berasal dari BPS Kabupaten Pati yaitu data tahun 2011-2021.
- 2) Data inflasi berasal dari BPS Provinsi Jawa Tengah yaitu data tahun 2011-2021.
- 3) Data Pendidikan Islam berasal dari BPS Kabupaten Pati yaitu data tahun 2011-2021.
- 4) Data Pengangguran berasal dari BPS Kabupaten Pati yaitu data tahun 2011-2021.

Berikut ini data yang dipakai didalam penelitian ini, meliputi data jumlah penduduk, inflasi, pendidikan islam serta pengangguran dari tahun 2011- 2021 yang ada di Kabupaten Pati.

1) Data Jumlah Penduduk

Tabel 4.2.

Data Jumlah Penduduk Kabupaten Pati Tahun 2011-2021

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)
2011	1.198.529
2012	1.207.399
2013	1.218.016
2014	1.225.594
2015	1.232.912
2016	1.239.989
2017	1.246.691

² BPS Kabupaten Pati, Kabupaten Pati Dalam Angka 2022 (Pati: BPS Kabupaten Pati, 2022), 6.

2018	1.253.299
2019	1.259.590
2020	1.324.188
2021	1.349.172

Sumber : BPS Kabupaten Pati (<https://patikab.bps.go.id>), 2022.

Tabel 4.2 diketahui bahwa selama 11 tahun dari tahun 2011-2021 jumlah penduduk terus mengalami kenaikan jumlahnya. Tahun 2011 sebanyak 1.198.529 jiwa menjadi 1.349.172 jiwa mengalami peningkatan sebanyak 150.643 jiwa.

2) Data Inflasi

Tabel 4.3.
Data Inflasi Kabupaten Pati Tahun 2011-2021

Tahun	Inflasi (%)
2011	2,30
2012	3,92
2013	7,57
2014	8,01
2015	3,23
2016	2,31
2017	3,51
2018	2,77
2019	2,48
2020	1,24
2021	1,59

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah (<https://jateng.bps.go.id>), 2022.

Tabel 4.3 diketahui bahwa inflasi mengalami kenaikan dan penurunan selama 11 tahun. Tahun 2011 sampai 2014 mengalami kenaikan inflasi yaitu dari 2,30% menjadi 8,01%, di tahun 2015 sampai 2016 mengalami penurunan menjadi 2,31% tetapi di tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 3,51%. Tahun 2018 sampai 2021 mengalami penurunan menjadi 1,59%.

3) Data Pendidikan Islam

Tabel 4.4.
Data Pendidikan Islam Kabupaten Pati Tahun 2011-2021

Tahun	Jumlah Murid Sekolah Islam (Jiwa)
2011	64.636
2012	63.466
2013	65.549
2014	67.327
2015	66.849
2016	67.575
2017	67.817
2018	79.006
2019	70.013
2020	69.895
2021	45.719

Sumber : BPS Kabupaten Pati (<https://patikabs.go.id>), 2022.

Tabel 4.4 diketahui bahwa angka Pendidikan Islam selama 11 tahun mengalami kenaikan dan penurunan. Tahun 2011 sebesar 64.636 jiwa menurun menjadi 63.466 jiwa di tahun 2012. Kemudian ditahun 2013 sampai 2018 mengalami kenaikan Pendidikan islam yaitu menjadi sebesar 79.006 jiwa. Lalu di tahun 2018 sampai 2021 mengalami penurunan yaitu dari 70.013 jiwa menjadi 45.719.

4) Data Pengangguran

Tabel 4.5.
Data Pengangguran Kabupaten Pati Tahun 2011-2021

Tahun	Pengangguran (TPT %)
2011	11,17
2012	11,98
2013	7,29
2014	6,37
2015	4,43
2016	4,12
2017	3,83
2018	3,61
2019	3,74
2020	4,74

2021	4,60
------	------

Sumber : BPS Kabupaten Pati (<https://patikab.bps.go.id>), 2022.

Tabel 4.5 diketahui tingkat pengangguran terbuka selama 11 tahun mengalami fluktuasi atau penurunan dan peningkatan. Di tahun 2011 sebesar 11,17% mengalami penurunan hingga tahun 2019 menjadi 3,74% atau turun sebesar 7,43%. Selanjutnya ditahun 2019 sampai 2020 mengalami kenaikan 1% yaitu dari 3,74% menjadi 4,74%. Kemudian di tahun 2020 sampai 2021 mengalami penurunan 0,14% yaitu dari 4,74% menjadi 4,60%.

2. Analisis Data

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah residual atau variabel pengganggu dalam model regresi terdistribusi secara normal. Analisis statistik uji ini menggunakan uji non parametrik Kalmogorov Smirnov (K-S). Aturan tersebut menunjukkan bahwa data dianggap normal jika nilai sig lebih besar dari 0,05. Setiap kali nilai sig kurang dari 0,05 data dianggap tidak normal.³

Tabel 4.6.

Hasil Pengujian Kalmogorov Smirnov

Jumlah Data	Sig	Kesimpulan
11	,200	Normal

Sumber : Data olahan dari SPSS 26, 2022.

Tabel 4.6 Berdasarkan hasil pengujian *Kalmogorov Smirnov* menunjukkan bahwa hasil signifikansinya yaitu 0,200 hal ini menunjukkan signifikansinya lebih dari 0,05 maka artinya data tersebut berdistribusi normal.

2) Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonearitas dilakukan untuk mengetahui didalam model regresi apakah terjadi

³Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10* (Semarang: Baan Penerbit Universitas Diponegoro, 2021), 196-199.

korelasi antar variabel bebas. Uji ini dilakukan dengan melihat:

- a) Tolerance, nilainya $\geq 0,10$ artinya tidak terjadi multikolonearitas. Namun apabila nilainya $\leq 0,10$ artinya terjadi multikolonearitas.
- b) VIF jika nilai VIF ≤ 10 artinya tidak terjadi multikolonieritas. Namun jika nilai VIF ≥ 10 artinya terjadi multikolonieritas.⁴

Tabel 4.7.
Hasil Pengujian Uji Multikolonieritas

Data	Jumlah Data	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Jumlah Penduduk	11	0,408	2,450	Tidak terjadi multikolonieritas
Inflasi	11	0,725	1,379	Tidak terjadi multikolonieritas
Pendidikan Islam	11	0,471	2,125	Tidak terjadi multikolonieritas

Sumber : Data olahan dari SPSS 26, 2022.

Tabel 4.7 diketahui bahwa jumlah penduduk, inflasi, dan pendidikan tidak terjadi multikolonieritas, Kesimpulan menunjukkan tidak terjadi multikolonearitas, karena nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolonearitas.

3) Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas yaitu digunakan untuk menguji terjadi ketidakssamaan varian dan residual pada model regresi dalam suatu pengamatan satu ke pengamatan lainnya. Pengujian ini memakai Uji Glejser serta memakai SPSS 26. Ketentuannya sebagai berikut :

- a) Heteroskedastisitas tidak terjadi jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05.
- b) Heteroskedastisitas terjadi jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05.⁵

⁴Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10*, 157.

⁵Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9* (Semarang: Badan Penerbit Undip, 2018), 141-142.

Tabel 4.8.
Hasil Pengujian Uji Heterokedastisitas

Data	Jumlah Data	Sig	Kesimpulan
Jumlah Penduduk	11	0,702	Tidak terjadi heterokedastisitas
Inflasi	11	0.064	Tidak terjadi heterokedastisitas
Pendidikan Islam	11	0,184	Tidak terjadi heterokedastisitas

Sumber : Data olahan dari SPSS 26, 2022.

Tabel 4.8 berdasarkan hasil uji gletjser diatas, kesimpulannya variabel Jumlah penduduk, Inflasi dan Pendidikan Islam memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 artinya tidak terjadi heterokedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan dalam model regresi linier untuk melihat apakah ada hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 dengan kesalahan pengganggu pada periode t. Tes ini didasarkan pada tes Durbin-Watson.⁶

Tabel 4.9.
Hasil Pengujian Uji Autokorelasi

Jumlah Data	Durbin Watson	Kesimpulan
11	2,170	Tidak terdapat korelasi negatif

Sumber : Data olahan dari SPSS 26, 2022.

Tabel 4.9 berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan durbin watson dapat diketahui bahwa :

$$n = 11$$

$$k = 3$$

$$dL = 0,5948$$

$$du = 1,9280$$

$$d = 2,170$$

$$\text{maka } (4-du) = 4-1,9280 = 2,072$$

$$(4-dL) = 4- 0,5948 = 3,4052$$

Kesimpulannya $4-du \leq d \leq 4 - dL$ artinya tidak terdapat korelasi negatif.

⁶Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10*, 162-172.

b. Uji Hipotesis

1) Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda ialah pengujian jika variabel bebas lebih dari satu.

Tabel 4.10.

Hasil Pengujian Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standarized Coefficients Beta	t	Sig
	B	Std. Error			
1	Constant	72,395	22,521		
	X1	1,537E-7	0,000	0,002	0,007
	X2	-0,148	0,347	-0,111	-0,426
	X3	-2.687	1.383	-0,625	-2,628

Sumber : Data olahan dari SPSS 26, 2022.

Tabel 4.10 diketahui bahwa:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 72,395 + 1,537E-7X_1 - 0,148X_2 - 2.687X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Pengangguran

a = Konstanta

b₁b₂b₃ = Koefisien regresi

X₁ = Jumlah Penduduk

X₂ = Inflasi

X₃ = Pendidikan Islam

e = error term⁷

Kesimpulannya:

- a) 72,395 merupakan nilai konstan artinya apabila variabel independen nilainya konstan, maka nilai variabel pengangguran sebesar 72,395% dengan asumsi variabel lainnya tetap.
- b) Nilai koefisien regresi variabel Jumlah Penduduk sebesar 1,537E-7 atau 15.370.000 jiwa artinya jika penduduk meningkat sebesar 1 orang menyebabkan pengangguran meningkat sebesar 15.370.000 dengan asumsi variabel lainnya tetap.

⁷Nurlina, dkk, *Metodologi Penelitian Ekonomi & Social Teori, Konsep, dan Rencana Proposal* (Jakarta: Salemba Empat, 2017), 110.

- c) Nilai koefisien variabel inflasi sebesar -0,148 persen artinya jika inflasi meningkat sebesar 1% maka pengangguran menurun sebesar 0,148% dengan asumsi variabel lainnya tetap.
- d) Nilai koefisien regresi variabel Pendidikan sebesar - 2.687 jiwa artinya jika setiap pendidikan islam meningkat sebesar 1 orang maka pengangguran menurun sebesar 2.687 dengan asumsi variabel lainnya tetap.

2) **Koefisien Determinasi R²**

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat secara bersamaan, digunakan uji koefisien determinasi R². Pengaruh kemampuan variabel bebas menjelaskan variabel terikat ditentukan oleh besar atau kecilnya nilai R². Jika R² semakin mendekati 1, hal ini menandakan bahwa variabel independen memberikan pengaruh dan kontribusi yang lebih besar terhadap variabel dependen dan nilai R² semakin meningkat. Menunjukkan bahwa variabel independen memberikan kontribusi yang kecil dan memiliki pengaruh yang minimal terhadap variabel dependen/terikat adalah ketika R² mendekati 0, yang menunjukkan bahwa nilai R² menurun.⁸

Tabel 4.11.

Hasil Pengujian Koefisien Determinasi R²

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,810 ^a	0,656	0,508	2,09695

Sumber : Data olahan dari SPSS 26, 2022.

Tabel 4.11 diketahui hasil pengujian diatas menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,656 atau sama dengan 65,6 % Hal ini menunjukkan bahwa semakin dekat nilai R Square dengan 1, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin kuat. Sedangkan sisanya (100% - 65,6%) = 34,4% dipengaruhi oleh variabel lain di luar persamaan regresi atau variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

⁸Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10*, 147.

3) Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui seluruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen atau tidak. Artinya uji ini digunakan untuk menguji pengaruh jumlah penduduk, inflasi, pendidikan islam terhadap pengangguran secara simultan atau bersama-sama.

Tabel 4.12.
Hasil Pengujian Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Variabel Y	Variabel X	Sig	Kesimpulan
Pengangguran	Jumlah Penduduk	0,048	Jumlah Penduduk, Inflasi, dan Pendidikan Islam secara simultan berpengaruh terhadap Pengangguran.
	Inflasi		
	Pendidikan Islam		

Sumber : Data olahan dari SPSS 26, 2022.

Tabel 4.12 berdasarkan pengujian diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansinya sebesar 0,048. Hal ini menunjukkan bahwa nilai uji F kurang dari 0,05 maka terdapat hubungan yang signifikan antara seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Artinya jumlah penduduk, inflasi, dan Pendidikan islam secara simultan berpengaruh terhadap pengangguran.

4) Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat secara parsial/terpisah.

Tabel 4.13.
Hasil Pengujian Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Variabel Y	Variabel X	Sig	Kesimpulan
Pengangguran	Jumlah Penduduk	0,995	Tidak Berpengaruh
	Inflasi	0,683	Tidak Berpengaruh
	Pendidikan Islam	0,034	Berpengaruh

Sumber : Data olahan dari SPSS 26, 2022.

Tabel 4.13 berdasarkan pengujian diatas nilai signifikasinya yaitu

- a) Nilai Signifikasi Jumlah penduduk sebesar 0,995 lebih besar dari 0,05 artinya H_1 ditolak dan H_0 diterima. Kesimpulannya jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap pengangguran.
- b) Nilai signifikansinya Inflasi sebesar 0,683 lebih besar dari 0,05 artinya H_2 ditolak dan H_0 diterima. Kesimpulannya inflasi tidak berpengaruh terhadap pengangguran.
- c) Nilai signifikansi Pendidikan Islam sebesar 0,034 lebih kecil dari 0,05 artinya H_3 diterima dan H_0 ditolak. Kesimpulannya Pendidikan Islam berpengaruh terhadap pengangguran.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran di Kabupaten Pati 2011-2021

Berdasarkan uji regresi yang telah dilakukan, hasilnya menunjukkan tidak terdapat pengaruh jumlah penduduk terhadap pengangguran di Kabupaten Pati tahun 2011-2021 secara individu atau parsial. Hasil ini sesuai dengan uji t yaitu nilai signifikansinya sebesar $0,995 > 0,05$ artinya H_a ditolak dan H_0 diterima. Hipotesis pertama tidak diterima serta menunjukkan jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap pengangguran di Kabupaten Pati tahun 2011-2021. Selain itu hasil regresi berganda menunjukkan koefisien sebesar $1,537E-7$ atau 15.370.000 artinya jika penduduk meningkat sebesar 1 orang menyebabkan pengangguran meningkat sebesar 15.370.000 dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Dalam penelitian ini, pengangguran terbuka tidak dipengaruhi oleh jumlah penduduk. Hal ini terlihat dari penurunan tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Pati dari 11,17% menjadi 6,40% antara tahun 2011 sampai 2021. Terjadi peningkatan sebanyak 150.643 orang seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dari tahun 2011 sebanyak 1.198.529 menjadi 1.349.172. Akan mudah bagi perusahaan atau produsen untuk menemukan tenaga kerja seiring bertambahnya populasi. Selain itu, gaji atau upah yang diberikan perusahaan juga rendah. Dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi meningkat seiring dengan jumlah yang diserap oleh perusahaan. Jika pertumbuhan ekonomi meningkat pesat, lebih banyak kemungkinan pekerjaan

akan tersedia, sehingga dapat menurunkan tingkat pengangguran.⁹

Pada hasil penelitian ini tidak sesuai/bertentangan dengan teori penduduk optimum. Menurut teori, pengangguran berkorelasi positif dengan jumlah penduduk. Semakin rendah pendapatan per kapita maka semakin besar peluang terjadinya pengangguran, dan semakin tinggi jumlah penduduk maka semakin rendah pendapatan per kapita juga menandakan adanya penurunan pertumbuhan ekonomi. Jumlah orang yang bekerja juga akan meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk. Banyak orang tidak dapat menemukan pekerjaan sebagai akibat dari kurangnya perluasan kesempatan kerja setelah peningkatan angkatan kerja.¹⁰

Dalam perspektif ekonomi islam memandang bahwa menganggur bukanlah sesuatu yang dianjurkan dan diperintahkan, tetapi bekerja dan memproduksi yang dijadikan sebagai salah satu kewajiban bagi orang-orang yang mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satu faktor penyebab pengangguran ialah pertumbuhan penduduk atau jumlah penduduk yang bertambah setiap tahunnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Dr. Yusuf Qardhawi bahwa pengangguran ada dua jenis yaitu pengangguran *jabbariyah* (terpaksa menganggur) dan pengangguran *khiyariyyah* (memilih menganggur padahal mampu bekerja) yang dimana pengangguran kedua jenis ini terjadi karena kualitas dan motivasi dari sumber daya manusianya itu sendiri.¹¹ Sehingga dari faktor pertumbuhan jumlah penduduk yang terjadi, jika jumlah penduduk yang bertambah tidak diimbangi dengan motivasi dan kualitas sumber daya manusianya yang mempunyai daya saing maka akan menyebabkan pengangguran yang semakin bertambah. Selain itu, jumlah penduduk yang bertambah jika tidak diimbangi dengan penambahan lapangan pekerjaan juga akan menambah pengangguran yang terjadi.¹²

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Trianggono Budi Hartanto dan Siti Umajah

⁹ Marisi Butarbutar dkk, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yayasan Kita Menulis, 2021), 34.

¹⁰ Lestari Sukarniati dkk, *Ekonomi Pembangunan (Teori dan Tantangan di Negara Berkembang)*, (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 67-68.

¹¹ Sayed Muhammad Husen, *Solusi Pengangguran*, 2016.

¹² Nurul Huda dkk, *Ekonomi Pembangunan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015), 164.

Masjkuri tahun 2017. Penelitiannya menyatakan jumlah penduduk terhadap jumlah pengangguran.¹³ Namun sesuai dengan penelitian yang dilakukan Valentine Brahma Putri Sembiring dan Gatot Sasongko tahun 2019. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap pengangguran.¹⁴

2. Pengaruh Inflasi Terhadap Pengangguran di Kabupaten Pati 2011-2021

Berdasarkan uji regresi yang telah dilakukan, hasilnya menunjukkan tidak terdapat pengaruh inflasi terhadap pengangguran di Kabupaten Pati tahun 2011-2021 secara individu atau parsial. Hasil ini sesuai dengan uji t yaitu nilai signifikansinya sebesar $0,683 > 0,05$ artinya H_a ditolak dan H_0 diterima. Hipotesis kedua tidak diterima serta menunjukkan inflasi tidak berpengaruh terhadap pengangguran di Kabupaten Pati tahun 2011-2021. Selain itu hasil regresi berganda menunjukkan nilai koefisien variabel inflasi sebesar $-0,148\%$ yang berarti setiap inflasi meningkat sebesar 1% maka pengangguran mengalami penurunan sebesar $0,148\%$ dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Alasannya karena inflasi di daerah ini bukan disebabkan oleh peningkatan permintaan melainkan oleh peningkatan biaya produksi, seperti kenaikan biaya bahan bakar dan listrik, maka inflasi tidak berpengaruh terhadap pengangguran. Harga produk akan naik sebagai akibat kenaikan biaya tarif listrik dan bahan bakar. Tingginya biaya produksi memaksa produsen untuk mengurangi jumlah karyawan yang mereka pekerjakan, yang akan menyebabkan peningkatan jumlah pengangguran.¹⁵ Akan tetapi Pada tahun 2011-2021 tingkat inflasi kabupaten Pati

¹³ Trianggono Budi Hartatnto dan Siti Umajah Maskuri, “Kadek Linda Puspita Yani, I Made Sara, Erna Trisnadewi, “Analiss Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Jumlah Pengangguran di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa timur Tahun 2010-2014”, *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Terapan* Vol. 2 No. 1, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga (2017).

¹⁴ Valentine Brahma putri Sembiring dan Gatot Sasongko, “Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Inflasi, Upah Minimum, dan Jumlh Penduduk Terhadap Penganggran di Indonesia Periode 2011-2017”, *International Journal of Social Science and Business* Vol. 3 No. 4, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga (2019).

¹⁵ Muhammad Rapii, *Perekonomian Indonesia*, (Sukabumi: CV Jejak, 2022), 42.

mengalami fluktuasi. Tingkat inflasi yang pada tahun 2011 sampai 2014 mengalami kenaikan inflasi yaitu dari 2,30% menjadi 8,01%, akan tetapi di tahun berikutnya mengalami penurunan dari tahun 2014 sampai 2021 yaitu 8,01% menjadi 1,59%. Hal ini menandakan bahwa harga-harga yang berlaku dikabupaten Pati cenderung stabil atau terkendali sehingga produsen menyerap tenaga kerja yang berarti jumlah pengangguran mengalami penurunan.

Penelitian ini sesuai dengan teori Philips, seperti yang ditunjukkan oleh temuannya. Secara teori, ada korelasi negatif antara pengangguran dan inflasi. Jika diasumsikan bahwa peningkatan permintaan agregat yang memaksa produsen untuk memproduksi lebih banyak barang dan jasa adalah penyebab inflasi. Akibatnya, produsen akan mempekerjakan lebih banyak orang untuk memenuhi permintaan yang tinggi dan mengurangi pengangguran untuk memenuhinya.¹⁶

Dalam perspektif ekonomi islam bahwa inflasi tercipta salah satunya disebabkan oleh harga barang yang meningkat berakibat pada kenaikan biaya produksi. Inflasi dengan adanya biaya diasumsikan bahwa penawaran uang berasal dari sektor riil. Sehingga adanya biaya inflasi disebabkan oleh adanya monopoli barang atau tenaga kerja, namun jika pasar sesuai dengan prinsip Islam hal tersebut tidak akan terjadi karena Islam melarang pemusatan kekuatan pasar oleh sekelompok orang. Sehingga para pengusaha muslim tidak akan menghadapi biaya yang tinggi untuk memenuhi tuntutan upah yang berlebih, karena para pekerja mendapatkan upah harus sesuai dengan perolehan produktifitasnya. Sehingga kurva penawaran agregat tidak akan bergeser ke kiri, dikarenakan tidak adanya kekuatan monopoli. Sehingga dalam kerangka Islam, kurva penawaran agregat tidak akan bergeser ke kiri, dikarenakan tidak adanya kekuatan monopoli. Dengan demikian kemungkinan inflasi karena pengangguran tidak akan terjadi dalam ekonomi Islam, sedangkan inflasi yang menggeser permintaan yang dapat terjadi dalam ekonomi Islam.¹⁷

¹⁶ Eko Sudarmanto dkk, *Teori Ekonomi: Mikro dan Makro*, (Yayasan Kita Menulis , 2021), 204-205

¹⁷ Armayanti dan Cut Zakia Riski, “Pengaruh Sektor Riil Dan Sektor Keuangan Terhadap Inflasi di Indonesia”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa(JIM)*, Vol. 2 No. 1 (2017), 73-83.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian oleh Indra Suhendra dan Bayu Hadi Wicaksono tahun 2016 yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap pengangguran.¹⁸ Namun sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Sri Yuni Bintang dan Riandni Rezki Prana tahun 2020 yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pengangguran.¹⁹

3. Pengaruh Pendidikan Islam Terhadap Pengangguran di Kabupaten Pati 2011-2021

Berdasarkan uji regresi yang telah dilakukan menunjukkan terdapat pengaruh negatif pendidikan terhadap pengangguran di Kabupaten Pati tahun 2011-2021. Hasil ini sesuai dengan uji t yaitu nilai signifikansinya sebesar $0,034 < 0,05$ artinya H_3 diterima dan H_0 ditolak. Hipotesis ketiga diterima dan menunjukkan pendidikan berpengaruh terhadap pengangguran tahun 2011-2021. Selain itu hasil regresi berganda sebesar -2.687 yang artinya jika setiap pendidikan islam meningkat sebesar 1 orang menyebabkan pengangguran menurun sebesar 2.687 dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Kondisi Pendidikan Islam di Kabupaten Pati tahun 2011-2021 mengalami peningkatan dan penurunan dilihat dari jumlah murid yang bersekolah di institusi islam yakni MI, MTS, dan MA. Namun, masih banyak lulusan dari jenjang pendidikan tersebut yang kurang memiliki keahlian atau keterampilan yang diperlukan untuk memasuki dunia kerja, yang akan menyebabkan bertambahnya pengangguran. Hal dikarenakan kurangnya tenaga kerja yang dihasilkan oleh lulusan pendidikan tersebut. Apabila partisipasi siswa untuk bersekolah terus meningkat dari tahun ke tahun tetapi para pendidik tidak membekali dengan keterampilan atau skill khusus, lulusan tersebut nantinya tidak akan siap bekerja, sehingga belum mampu mengurangi angka pengangguran di Kabupaten Pati.

Hal ini sesuai dengan teori *human capital* yakni seseorang dapat meningkatkan pendapatannya dengan mendapatkan lebih banyak pendidikan. Pendapat ini menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikannya maka semakin

¹⁸ Indra Suhendra dan Bayu Hadi Wicaksono, "Tingkat Pendidikan, Upah, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran di Indonesia", *Jurnal Ekonomi-Qu* Vol. 6 No. 1, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (2016).

¹⁹ Sri Yuni Bintang dan Riandani Rezki Prana, "Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat pengangguran Terbuka di Kota Medan", *Jurnal Studi Manajemen* Vol. 2 No. 2, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Sukma (2020).

produktif seseorang secara ekonomi, Hal ini dikarenakan apabila setiap tambahan satu tahun sekolah berarti, di satu sisi dapat meningkatkan kemampuan kerja dari ilmu yang didapatkan, maka akan meningkatkan pula penghasilannya, jadi dapat mengurangi angka pengangguran.²⁰ Namun, jika tingkat pendidikan meningkat tanpa dibekali dengan keterampilan khusus, hal itu menandakan bahwa lulusannya tidak siap memasuki dunia kerja dan tidak dapat menurunkan angka pengangguran.

Dalam perpektif ekonomi islam bahwa seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi artinya seseorang tersebut memiliki ilmu dan skill yang lebih dari masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan tinggi. Islam sangat mencela pengangguran yang tidak mau bekerja dengan alasan kemalasan, gaji sedikit dan kecil, serta pekerjaan yang tidak memadai. Orang yang berpendidikan namun menganggur sebenarnya adalah orang-orang yang berilmu dan memiliki skill yang cukup, hanya saja beberapa diantara mereka belum bisa mengembangkan skill yang mereka punya. Dalam ekonomi islam seseorang didorong agar giat bekerja dan lebih baik lagi jika bisa menciptakan lapangan pekerjaan. Oleh karena itu, sebaiknya orang yang berpendidikan tinggi tidak hanya mengandalkan untuk mendapatkan pekerjaan yang mereka inginkan dan bisa mendapat upah yang besar, tetapi sebaiknya mereka menggunakan kemampuan dan keahliannya sendiri untuk dapat membuka usaha sehingga nantinya akan menciptakan lapangan pekerjaan.²¹

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan Enike Fina Polla, Een N. Walewangko, dan Steeva Y.L. Tumangkeng tahun 2021. Hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran.²² Selanjutnya didukung oleh penelitian yang dilaksanakan Imarotus Suaidah dan Hendry Cahyono tahun 2017.

²⁰ Mulftiah, *ZIS Untuk Kesejahteraan Umat*, (Malang: UB Press, 2011), 137.

²¹ Ali Murtadho, "Kajian Pengangguran Dalam Perspektif Pemikiran Ekonomi Ibn Khaldun", *Proposal Disertasi*, 15

²² Enike Fina Polla, Een N. Walewangko, dan Steeva Y.L. Tumangkeng, "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran di Kabupaten Minahasa Selatan Tahun 2009-2019", *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* Vol. 21 No. 2, Fakultas Ekoomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado (2021).

Hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pengangguran.²³



²³ Imarotus Suaidah dan Hendry Cahyono, “Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jombang “, *Jurnal Pendidikan Ekonomi* Vol. 1 No. 3, Fakultas Ekonomi Unesa Kampus Ketintang Surabaya (2017).